



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR SISWA ANTARA PELAKU DENGAN KORBAN *BULLYING* KELAS V SD

Bunga Auliya Sani¹, Arie Rakhmat Riyadi², Asep Saefudin³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: bungasani811@gmail.com; arie.riyadi@upi.edu; asepsaefudin@upi.edu.

Abstract: *The difference in learning achievements occurs due to several factors namely the internal and the external factors. Lack of supervision from parents and teachers, resulting in students to deviate behavior one of them is bullying. Besides resulted in psychology this behavior will also have an impact on student learning achievements, especially at the victim bullying. This study uses a comparative method which aims to find the difference in students' learning achievement between the bully and the victims. The study is conducted at one elementary school in Bandung. The population of this study is 62 students and the sample of this study is 3 as a bully and 3 as a victim students from grade V. The result of this study using Mann Whitney Test shows that the difference in students' learning achievement between the bully and the victims in elementary school grade V is 0,046. The number shows that there are a differences in learning achievement between the bully and the victims, which is learning achievements the bully agents higher than the victim. It is expected that there will be a collaboration between the teachers and parents in the students' learning process and pay attention to the bad attitudes.*

Keywords: *bullying, learning achievement*

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan komponen yang penting di dalam dunia pendidikan, karena melalui sekolah dasar peserta didik dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Disinilah awal mula siswa mendapat ilmu pengetahuan agar dapat berguna dan dapat diterapkan di kehidupannya. Pada masa sekolah dasar, peserta didik diberikan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tingkat

perkembangannya agar dapat memperoleh prestasi belajar yang baik dengan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Prestasi belajar peserta didik dapat terlihat dari hasil evaluasi dengan mengadakan proses penilaian. Hasil evaluasi dapat berupa tes ataupun non-tes, alat ukur evaluasi berupa tes harus disusun dengan baik dan akurat agar dapat menilai prestasi belajar siswa secara autentik. Penilaian yang dilakukan

tentu saja mengacu pada tiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotor (keterampilan). Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor dari dalam diri. Hal ini menjadi titik tolak siswa untuk mengukur sejauh mana mereka sudah mencapai indikator yang ditetapkan. Pada kurikulum 2013 ini, prestasi belajar tidak hanya dilihat dari pengetahuannya saja, melainkan di lihat dari ranah psikomotor dan yang tidak kalah pentingnya yaitu ranah sikap.

Menurut Arifin, (2009, hlm. 12) istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*), prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Prestasi belajar merupakan suatu kegiatan yang telah dicapai seseorang dengan melakukan usaha tertentu, baik secara individu atau kelompok, sehingga ketercapaiannya terukur.

Menurut Bloom dkk yang dikutip oleh Hamalik (2009, hlm. 78), mengkategorikan prestasi belajar kedalam tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif, meliputi kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, meliputi perilaku penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi dan karakterisasi.
- c. Ranah psikomotorik meliputi kemampuan motorik berupa persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas. Prestasi belajar yang sempurna yaitu jika semua ranah (kognitif, afektif dan psikomotor)

berhasil dipenuhi dengan hasil yang baik.

Menurut Slameto (2003, hlm. 54) yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu tersebut, diantaranya faktor fisiologis, faktor kecerdasan, dan faktor bakat, minat, perhatian, motivasi dan sikap. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar diri individu, diantaranya faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Pada saat ini, berdasarkan pengamatan yang dilakukan, sudah banyak terjadinya sikap atau perilaku anak sekolah dasar yang menyimpang, salah satu perilaku menyimpang yang banyak terjadi di kalangan sekolah dasar adalah perilaku *Bullying* (mengintimidasi). Tindakan *bullying* ini, terdapat dua subjek yang terlibat yaitu adanya pelaku dan korban, secara umum perilaku ini termasuk perilaku negatif.

Menurut Sejiwa dalam Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan yang ditulis Arofa (2018, hlm. 75) mengatakan bahwa dampak *bullying* akan menghambat anak dalam mengaktualisasi dirinya karena perilaku *bullying* tidak akan memberi rasa aman dan nyaman, dan akan membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Selain itu dampak perilaku *bullying* akan menunjukkan gejala-gejala psikologis, seperti merasa tidak percaya diri, selalu

merasa cemas, ketakutan bahkan hingga depresi. Kemudian dampak bagi kehidupannya, seperti tidak mau bersosialisasi, adanya rasa ingin bunuh diri, dan lain sebagainya. Serta dampak bagi akademiknya, seperti mudah sakit, tidak mau pergi ke sekolah, tidak ada motivasi belajar, sehingga mengakibatkan siswa tertinggal pelajaran dan membuat prestasi belajarnya menurun.

Adanya fenomena *bullying* yang berdampak pada akademik siswa, maka dari itu, dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa antara pelaku dan korban *bullying* di kelas V sekolah dasar.

Pada penelitian ini definisi *bullying* yang menjadi acuan penelitian adalah dari ahli yang bernama Coloroso (2006, 43-44), mengemukakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok bertujuan untuk menyakiti seseorang yang dilakukan dengan sengaja dalam waktu yang lama.

Menurut Coloroso (2006, hlm. 47-50) membagi *bullying* menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. *Bullying* fisik, yang termasuk jenis ini ialah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, emiting, mencakar dan lain sebagainya.
- b. *Bullying* verbal, berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, mengosip dan lain sebagainya.
- c. *Bullying* relasional (pengabaian), digunakan untuk mengasingkan, atau menolak seorang teman, atau bahkan untuk merusak persahabatan, lirikan mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa yang mengejek dan bahasa tubuh yang kasar, dan lain sebagainya.

Menurut Ariesto (2009) dalam Jurnal Penelitian yang ditulis Zakiyah (2017, hlm. 327-328), faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor kelompok sebaya, faktor kondisi lingkungan sosial, terakhir karena faktor tayangan televisi dan media cetak, survey yang dilakukan Kompas pada tahun 2006 (Saripah, 2009, hlm. 34) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).

Perilaku *bullying* dapat terjadi kapan saja dan dimana saja apabila pelaku memiliki kesempatan untuk melakukannya, sebagian besar perilaku *bullying* terjadi di lingkungan sekolah, baik saat sekolah maupun sepulang sekolah, seperti pada kasus yang terjadi pada salah satu sekolah dasar di Bandung yang didapatkan dari Detik News pada tahun 2018 lalu. Aksi *bullying* di dalam kelas SDN 023 Pajagalan, Kota Bandung, pada tanggal 05 September 2018 viral di media sosial, korban mengalami *bullying* dari kelas 4 SD hingga kelas 6 SD. Hal itu terungkap setelah DPRD Kota Bandung memanggil pihak SDN 023 Pajagalan, beserta pihak-pihak yang bersangkutan. Orang tua korban berkata puncak terjadinya *bullying* fisik terhadap anaknya pada Kamis 23 Agustus 2018 lalu mengalami luka lebam di pipi dan luka sobek di hidung. Kekerasan kembali terjadi pada Senin 27 Agustus 2018 hingga menyebabkan gigi geraham korban patah.

Perilaku *bullying* tentu saja melibatkan dua pihak yaitu sebagai pelaku dan korban. Menurut Saripah (2009, hlm 37-38) pada dasarnya pelaku *bullying* memiliki sifat yang sama yaitu suka mendominasi orang lain, suka memanfaatkan orang lain, hanya peduli pada diri sendiri, suka melukai anak lain

ketika tidak ada orang dewasa di sekitar mereka, haus perhatian, memandangi rekan yang lain lebih lemah sebagai mangsa. Olweus (2004, hlm 23) mengungkapkan bahwa korban *bullying* umumnya memiliki kecemasan dan kegelisahan yang lebih dari peserta didik lain. Mereka lebih sering berhati-hati, *sensitive*, dan menjadi pendiam. Mereka memiliki pandangan yang buruk terhadap diri sendiri dan situasi yang mereka hadapi, sehingga merasa kesepian dan menarik diri di lingkungan sekolah. Mereka dipilih menjadi objek hinaan dan kemudian menjadi penerima agresi verbal, fisik atau sosial hanya karena hal-hal tertentu. Korban *bullying* dapat berupa orang-orang seperti anak dalam lingkungan yang baru, anak yang pernah mengalami trauma, anak yang penurut, anak yang takut berkelahi, anak yang pemalu, dan lain sebagainya.

Pada salah satu Jurnal Ilmiah Psikologi yang ditulis Sugiyarianti (2009, hlm. 4) mengatakan bahwa pada tahun 1995 Olweus (dalam Bee & Boyd, 2007) telah melakukan penelitian paling signifikan terhadap pelaku dan korban *bullying*. Penelitiannya di Swedia mengindikasikan bahwa sebanyak 9% anak-anak SD menjadi korban secara reguler, sementara 7% dapat disebut pelaku *bullying*, persentase ini dikonfirmasi dalam penelitian di negara-negara lain.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif (Sugiyono, 2010). Penelitian ini dilakukan pada salah satu sekolah dasar di Kecamatan Cicendo, Kota Bandung. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Mei. Partisipan yang akan diteliti yaitu kelas V dengan kelas

sebanyak 2 rombel, dengan populasi sebanyak 62 orang, sampel pelaku sebanyak 3 orang dan sampel korban sebanyak 3 orang. Teknik dan instrumen yang digunakan diantaranya teknik angket dan lembar angket, teknik observasi dan pedoman observasi, teknik wawancara dan pedoman wawancara serta teknik studi dokumentasi dan dokumentasi, berupa data nilai rapor siswa di semester ganjil. Teknis analisis data melakukan statistik deskriptif, pengkategorian prestasi belajar dan perilaku *bullying*, dapat ditemukan dengan cara mencari interval setiap kategori, dengan menggunakan rumus pada gambar 1.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Banyak Kategori}}$$

Sumber: Kemendikbud (2016, hlm. 46)

Gambar 1. Rumus Interval Kategori Prestasi Belajar

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{100 - 73}{3} + 1 \\ &= \frac{28}{3} \\ &= 9,33 \end{aligned}$$

Keterangan:

- Interval dibulatkan ke bawah menjadi 9.
- Kategori berjumlah tiga karena selain dari kategori kurang yaitu sangat baik, baik, cukup.

Tabel 1. Pengkategorian Prestasi Belajar

Nilai	Kategori
< 73	Kurang
≤ 73 – 82	Cukup
83 – 91	Baik
92 – 100	Sangat Baik

Selanjutnya, pengkategorian dua aspek pelaku *bullying* yang sudah ditentukan oleh Saripah (2009), dapat dilihat pada tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Kategori Aspek Agresif

Kategori	Interval
Tinggi	$X \geq 11$
Rendah	$X < 11$

Tabel 3. Kategori Aspek Kurang atau Tidak Memiliki Empati

Kategori	Interval
Tinggi	$X \geq 7$
Rendah	$X < 7$

Kemudian pengkategorian tiga aspek korban *bullying* yang sudah ditentukan oleh Saripah (2009), dapat dilihat pada tabel 4, 5, dan 6.

Tabel 4. Kategori Aspek Gejala Fisik

Kategori	Interval
Tinggi	$X \geq 10$
Rendah	$X < 10$

Tabel 5. Kategori Aspek Tidak Assertif

Kategori	Interval
Tinggi	$X \geq 6$
Rendah	$X < 6$

Tabel 6. Kategori Aspek Tidak Percaya Diri

Kategori	Interval
Tinggi	$X \geq 8$
Rendah	$X < 8$

Lalu teknik analisis uji hipotesis komparatif menggunakan uji Mann Whitney. Pengujian hipotesis komparatif menggunakan Mann Whitney dapat dilakukan dengan rumus manual pada gambar 2.

$$U = n_1 n_2 + \frac{n_2 (n_2 + 1)}{2} - \sum R_1$$

Sumber: Rizal (2015, hlm 1)

Gambar 2. Rumus Uji Mann Whitney

Keterangan:

U = Nilai Uji Mann Whitney

N₁ = Sampel 1

N₂ = Sampel 2

R₁ = Ranking Ukuran Sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar

Berdasarkan lembar angket, didapatkan akumulasi hasil perilaku *bullying* pada salah satu sekolah di Kota Bandung. Dari data tersebut, didapatkan perilaku *bullying* fisik dengan skor sebesar 174, perilaku *bullying* verbal dengan skor sebesar 192 dan perilaku *bullying* relasional dengan skor sebesar 198. Hasil jumlah respons perilaku *bullying* di sekolah dasar dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 7. Gambaran Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar

Kategori <i>Bullying</i>	Skor
<i>Bullying</i> Fisik	174
<i>Bullying</i> Verbal	192
<i>Bullying</i> Relasional	198

Perilaku anak sekolah dasar, didominasi dengan perilaku yang senang meniru, dalam hal ini yang menjadi perhatian dan model bagi anak adalah guru dan orang tua. Maka dari itu guru dan orang tua berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, pengawasan terhadap anak pun diperlukan untuk mencegah perilaku buruk, salah satu contohnya adalah perilaku *bullying*. Hal tersebut sejalan

dengan pendapat dari Syamsu (2004, hlm. 12) menerangkan perilaku seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak ketika mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat.

2. Gambaran Prestasi Belajar Pelaku *Bullying*

Pengumpulan data prestasi belajar digunakan teknik studi dokumentasi dan wawancara bertujuan untuk mendapatkan dokumen nilai rapor siswa di semester ganjil dan mengetahui prestasi belajar berdasarkan pengamatan guru kelas. Hal ini dapat menambahkan informasi data yang diperlukan, karena guru kelas lebih mengenal dan lebih tahu bagaimana keseharian peserta didik.

Penyebaran lembar angket pengungkap karakteristik pelaku *bullying* di sekolah dasar bertujuan untuk menemukan siswa yang teridentifikasi sebagai pelaku *bullying*. Hal ini dapat diperoleh apabila siswa tersebut memperoleh skor minimal pada skor interval yang sudah di tentukan oleh Saripah (2009) baik pada kedua aspek, maupun salah satu aspek pelaku *bullying*, dengan demikian didapatkan tiga pelaku dengan deskripsi sebagai berikut.

a. Subjek Berinisial GJ

GJ adalah siswa berjenis kelamin perempuan yang berumur 11 tahun, dalam kesehariannya selama dilakukan observasi subjek tersebut memiliki karakter periang, sangat aktif dan sangat pandai, ketika pembelajaran berlangsung subjek memperhatikan dengan seksama, dan rajin bertanya jika ada materi pembelajaran yang kurang dimengerti. Prestasi belajar yang diperolehnya pada semester ganjil yaitu dia mendapatkan

ranking 1 di kelasnya, dengan rata-rata nilai 94 dari 33 siswa.

Secara fisik, subjek termasuk siswa yang berbadan kecil dengan warna kulit putih, berbadan sehat dan normal. dia sangat menyukai belajar, namun bukan berarti dia kutu buku, dia pun pandai bergaul, memiliki teman banyak. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2003, hlm. 54) yaitu faktor internal yang mengatakan bahwa faktor fisiologis yaitu faktor yang berhubungan dengan fisik individu, fisik yang baik dan sehat akan membuat pembelajaran lebih efektif. Kemudian faktor intelegensi yaitu faktor kecerdasan individu, siswa yang cerdas lebih mudah menerima pembelajaran sehingga hasil belajarnya pun akan baik.

Hasil wawancara guru kelasnya pun mengatakan bahwa GJ memang memiliki kemampuan yang melebihi dari teman-temannya, dia selalu unggul dalam semua hal. Didukung dengan perhatian orang tua terhadap subjek yang dikatakan sering bertanya kepada guru kelas mengenai perkembangan belajar subjek dikelas, sehingga orang tua melakukan evaluasi dirumah dan membantu memperbaiki kekurangan di rumah. Ibu subjek merupakan ibu rumah tangga, sehingga memiliki waktu yang banyak untuk memperhatikan subjek, dan ayahnya bekerja sebagai wiraswasta. Berdasarkan temuan tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (2003, hlm. 54) yaitu faktor eksternal, adalah faktor yang ada di luar diri individu, diantaranya faktor keluarga, cara mendidik orang tua sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Disamping prestasi belajarnya sangat baik, namun berdasarkan lembar angket pengungkap karakteristik pelaku *bullying*, subjek termasuk sebagai pelaku dengan skor yang diperoleh berdasarkan respon yang dijawabnya yaitu sebesar 17, dengan pemerolehan skor aspek agresif

yaitu $8 < 11$ dan aspek tidak memiliki empati yaitu $9 > 7$.

Berdasarkan deskripsi di atas, menyatakan bahwa subjek dikatakan sebagai pelaku *bullying* karena aspek kurang atau tidak memiliki empatinya cukup tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya, dia memiliki percaya diri yang tinggi dibuktikan dengan prestasi belajar yang sangat baik, kemudian dengan latar belakang yang cukup yaitu menengah ke atas, hal ini sejalan dengan pendapat Coloroso (2006, hlm. 52-56) yaitu pelaku *bullying* yang percaya diri. Ia memiliki karakter diri yang kuat, penuh percaya diri dengan segala sesuatu yang dilakukan, kerena dia selalu beranggapan bahwa yang dilakukannya adalah tindakan benar. Percaya diri yang tinggi, memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi, ini adalah salah satu ciri orang yang percaya diri, sesuai dengan pendapat Nursannah (2016, hlm. 14).

b. Subjek Berinisial AHM

AHM adalah siswa berjenis kelamin laki-laki yang berumur 11 tahun, dalam kesehariannya selama dilakukan observasi subjek tersebut siswa yang cukup baik dan cukup pandai, dia termasuk siswa yang aktif tetapi bukan aktif dalam pembelajaran, aktif dalam bergerak dan berbicara. Prestasi belajar yang diperolehnya pada semester ganjil yaitu dia mendapatkan *ranking* 12 di kelasnya, dengan rata-rata nilai 86,9 dari 30 siswa.

Secara fisik, subjek termasuk siswa yang berbadan kurus cukup tinggi, sehat, normal dengan warna kulit sawo matang. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2003, hlm. 54) yaitu faktor internal yang mengatakan bahwa faktor fisiologis yaitu faktor yang berhubungan dengan fisik individu, fisik yang baik dan

sehat akan membuat pembelajaran lebih efektif.

Hasil wawancara guru kelasnya pun mengatakan bahwa AHM memang salah satu siswa yang cukup nakal dan dalam pembelajaran pun cukup baik. Perhatian orang tua dari subjek bisa dikatakan kurang karena orang tua sibuk bekerja, ibunya bekerja sebagai pedagang dan ayahnya bekerja sebagai karyawan swasta, sehingga kurang memperhatikan perkembangan anaknya di sekolah. Berdasarkan temuan tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (2003, hlm. 54) yaitu faktor eksternal, adalah faktor yang ada di luar diri individu, diantaranya faktor keluarga, cara mendidik orang tua sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Orang tua yang kurang perhatian terhadap anaknya pun tidak baik bagi anak, anak akan merasa tidak dipedulikan dan melakukan pemberontakan seperti malas belajar, tidak mengerjakan PR dan sebagainya.

Disamping itu, berdasarkan lembar angket pengungkap *bullying*, subjek termasuk sebagai pelaku dengan skor yang diperoleh berdasarkan respon yang dijawabnya yaitu sebesar 22, dengan aspek agresif yaitu $16 > 11$ dan indikator kurang atau tidak memiliki empati yaitu $6 < 7$.

Berdasarkan deskripsi di atas, menyatakan bahwa subjek dikatakan sebagai pelaku *bullying* karena aspek agresifnya cukup tinggi, hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya, karena latar belakang subjek dari keluarga yang menengah kebawah sehingga untuk menutupi kekurangannya dia melakukan *bullying* agar ditakuti teman-temannya. Sejalan dengan pendapat Menurut O'Connell (2003, hlm. 56), salah satu faktornya mengatakan faktor harga diri, Seseorang yang memiliki harga diri rendah, akan memandang dirinya sebagai orang yang

tidak berharga. Rasa ketidakberhargaan tersebut dapat tercermin pada rasa tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga, dan keadaan fisiknya.

c. **Subjek Berinisial SPF**

SPF adalah siswa berjenis kelamin perempuan yang berumur 11 tahun, dalam kesehariannya selama dilakukan observasi subjek tersebut siswa yang cukup baik dan cukup pandai, dia termasuk siswa yang cukup aktif. Prestasi belajar yang diperolehnya pada semester ganjil yaitu dia mendapatkan *ranking* 9 di kelasnya, dengan rata-rata nilai 87,9 dari 30 siswa.

Secara fisik, subjek termasuk siswa yang berbadan cukup berisi, sehat, dan normal dengan warna kulit sawo matang, pada saat pembelajaran motivasi subjek cukup baik, ketika pemberian tugas segera diselesaikan dan subjek terlihat tidak mau kalah dengan temannya, walaupun pengerjaan tugas tidak benar semua. Sejalan dengan pendapat Slameto (2003, hlm. 54) yaitu faktor fisiologis dan faktor motivasi. Segala yang berkaitan dalam diri individu, bila suatu pembelajaran dikemas dengan baik maka akan meningkatkan motivasi siswa.

Hasil wawancara guru kelasnya pun mengatakan bahwa SPF berasal dari keluarga yang *broken home*, kini subjek ikut bersama ibunya yang bekerja serabutan dan ayahnya bekerja sebagai wirausaha. Berdasarkan hal itu, sejalan dengan pendapat Slameto (2003, hlm. 54) yaitu faktor eksternal salah satunya adalah faktor keluarga. Keluarga yang mengalami banyak masalah dan orang tua yang bertengkar didepan anaknya, akan membuat anak merasakan trauma dan meniru perilaku buruk yang dilakukan orang tua.

Disamping itu, berdasarkan lembar angket pengungkap *bullying*, subjek termasuk sebagai pelaku dengan skor yang diperoleh berdasarkan respon yang dijawabnya yaitu sebesar 19, dengan aspek agresif yaitu $8 < 11$ dan aspek kurang atau tidak memiliki empati yaitu $11 > 7$.

Berdasarkan grafik diatas, menyatakan bahwa subjek dikatakan sebagai pelaku *bullying* karena aspek kurang atau tidak memiliki empatinya cukup tinggi, hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya, karena latar belakang subjek dari keluarga yang menengah kebawah lalu orang tua yang bercerai sehingga tempat untuk mengungkapkan emosinya hanya di sekolah, lalu kurangnya perhatian orang tua yang sudah bercerai membuat subjek selalu ingin dipuji, selalu ingin menjadi nomor satu dan selalu ingin diperhatikan. Pemaparan ini sependapat dengan Groves dalam Jurnal Rivers, dkk (2009, hlm. 212) mencatat bahwa anak yang menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga lebih cenderung membutuhkan konseling untuk mengatasi kesulitan emosional dan hubungan yang mereka alami. Selain itu, berbagai studi mengeksplorasi paparan lingkungan kekerasan telah menunjukkan bahwa anak lebih mungkin untuk menunjukkan perilaku sekolah yang buruk, gangguan emosional, dan lainnya.

Berdasarkan pengolahan data tersebut, diketahui bahwa prestasi belajar pelaku *bullying* dengan jumlah tiga orang, termasuk pada kategori baik dengan rata-rata nilai sebesar 89,6. Data tersebut dapat dilihat secara ringkas pada tabel 8.

Tabel 8. Prestasi Belajar Pelaku Bullying

No.	Inisial Pelaku	Rata-Rata Nilai	Kategori
1.	GJ	94	Sangat Baik
2.	AHM	86,9	Baik
3.	SPF	87,9	Baik
Rata-Rata		89,6	Baik

3. Gambaran Prestasi Belajar Korban *Bullying*

Pengumpulan data prestasi belajar korban *bullying* menggunakan teknik dan instrumen yang sama dengan pengumpulan data pelaku *bullying*, dengan demikian didapatkan tiga pelaku dengan deskripsi sebagai berikut.

a. Subjek Berinisial A

A adalah siswa berjenis kelamin laki-laki yang berumur 11 tahun, dalam kesehariannya selama dilakukan observasi subjek tersebut siswa yang baik dan cukup pandai, dia termasuk siswa yang kurang aktif dikelas. , subjek tidak banyak bertingkah dan tidak banyak berbicara, cenderung pendiam dan pemalu. Prestasi belajar yang diperolehnya pada semester ganjil yaitu dia mendapatkan *ranking* 23 di kelasnya, dengan rata-rata nilai 82 dari 30 siswa.

Secara fisik, subjek termasuk siswa yang berbadan cukup berisi, sehat dan normal dengan warna kulit sawo matang, namun sering sakit. Sejalan dengan pendapat Slameto (2003, hlm. 54) yaitu faktor internal yang mengatakan bahwa faktor fisiologis, karena subjek sering sakit, sehingga berdampak pada motivasi dan prestasi belajar subjek, dan tertinggal pelajaran.

Guru kelasnya pun mengatakan bahwa A memang cukup pendiam untuk

siswa laki-laki, cukup berbeda dari teman-temannya, walaupun subjek mengalami kesulitan saat belajar, subjek sering mengalami sakit sehingga memang sedikit tertinggal dibandingkan teman-temannya. Perhatian orang tuanya pun cukup kurang, sehingga ketika subjek mengalami kesulitan belajar, kurang ada kerja sama antara orang tua dan guru, dengan status orang tua yang sibuk bekerja, ibunya bekerja sebagai pedagang dan ayahnya bekerja sebagai karyawan swasta. Berdasarkan pemaparan ini, sejalan dengan pendapat Slameto (2003, hlm. 54) yaitu faktor eksternal, adalah faktor yang ada di luar diri individu, diantaranya faktor keluarga dan sekolah, cara mendidik orang tua seperti memberikan perhatian, mengamati setiap perkembangan anaknya disekolah dan lain sebagainya, sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Disamping itu, berdasarkan lembar angket pengungkap *bullying*, subjek termasuk sebagai korban dengan skor yang diperoleh berdasarkan respon yang dijawabnya yaitu sebesar 26, dengan aspek gejala fisik yaitu $14 > 10$, kemudian aspek sikap tidak asertif yaitu $5 < 6$ dan aspek kurang percaya diri yaitu $7 < 8$.

Berdasarkan deskripsi di atas, menyatakan bahwa subjek dikatakan sebagai korban *bullying* karena hasil aspek gejala fisik cukup tinggi, hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya, karena memiliki kecemasan dan kegelisahan yang tinggi. Berdasarkan pemaparan tersebut, sependapat dengan Olweus (2004, hlm 23) mengungkapkan bahwa korban *bullying* umumnya memiliki kecemasan dan kegelisahan yang lebih dari peserta didik lain. Mereka lebih sering berhati-hati, *sensitive*, dan menjadi pendiam. Mereka memiliki pandangan yang buruk terhadap diri sendiri dan situasi yang mereka hadapi,

sehingga merasa kesepian dan menarik diri di lingkungan sekolah.

b. Subjek Berinisial RAF

RAF adalah siswa berjenis kelamin perempuan yang berumur 11 tahun, dalam kesehariannya selama dilakukan observasi subjek tersebut siswa yang baik, sopan dan cukup pandai, dia termasuk siswa yang cukup aktif dikelas, pemalu dan cukup pendiam. Prestasi belajar yang diperolehnya pada semester ganjil yaitu dia mendapatkan *ranking* 18 di kelasnya, dengan rata-rata nilai 82 dari 30 siswa.

Secara fisik, subjek termasuk siswa yang berbadan sedikit berisi, sehat dan normal dengan warna kulit cukup gelap, kemudian setiap pembelajaran berlangsung dia dapat dikatakan tidak banyak mengeluh. Sejalan dengan pendapat Slameto (2003, hlm. 54) yaitu faktor internal yang mengatakan bahwa faktor fisiologis dan faktor minat. Walaupun dia tidak yakin akan kemampuan dirinya dalam belajar, tapi dia selalu mencatat dan memperhatikan pelajaran.

Guru kelasnya pun mengatakan bahwa RAF memang cukup pendiam, dalam kesehariannya pun subjek mampu mengikuti pembelajaran dengan cukup baik, walaupun subjek mengalami kesulitan saat belajar, subjek masih memiliki motivasi agar bisa dalam pembelajaran tersebut. Ditengah kesibukan orang tuanya, mereka masih menyempatkan diri untuk mencari tahu perkembangan anaknya di sekolah dengan bertanya pada guru kelas. Berdasarkan pemaparan ini, sejalan dengan pendapat Slameto (2003, hlm. 54) yaitu faktor eksternal, adalah faktor yang ada di luar diri individu, diantaranya faktor keluarga. Orang tua yang sibuk bekerja, kadang lupa untuk menanyakan

kegiatan anaknya di sekolah dan anak menjadi kurang perhatian.

Disamping itu, berdasarkan lembar angket pengungkap *bullying*, subjek termasuk sebagai korban dengan skor yang diperoleh berdasarkan respon yang dijawabnya yaitu sebesar 16, dengan aspek gejala fisik yaitu $6 < 10$, kemudian aspek sikap tidak asertif yaitu $2 < 6$ dan aspek kurang percaya diri yaitu $8 \geq 8$.

Berdasarkan deskripsi di atas, menyatakan bahwa subjek dikatakan sebagai korban *bullying* karena hasil aspek kurang percaya diri cukup tinggi, hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya, karena memiliki kondisi fisik yang agak berbeda yaitu memiliki warna kulit cukup gelap, sehingga menjadikan korban tidak percaya diri, sependapat dengan Olweus (2004, hlm 23) mengungkapkan bahwa korban *bullying* lebih sering berhati-hati, *sensitive*, dan menjadi pendiam. Korban *bullying* dapat berupa orang-orang seperti anak yang tahu etnisnya berbeda dengan lingkungannya, anak yang menganut agama minoritas, anak yang kondisi fisiknya mencolok (sangat tinggi, sangat pendek, sangat kurus, sangat gemuk, warna kulitnya sangat terang atau gelap, berkacamata, berjerawat, dll).

c. Subjek Berinisial RH

RH adalah siswa berjenis kelamin laki-laki yang berumur 10 tahun, dalam kesehariannya selama dilakukan observasi subjek tersebut siswa yang baik, sopan dan kurang pandai, subjek termasuk siswa yang kurang aktif dikelas, pemalu dan cukup pendiam. Prestasi belajar yang diperolehnya pada semester ganjil yaitu dia mendapatkan *ranking* 25 di kelasnya, dengan rata-rata nilai 81 dari 33 siswa.

Secara fisik, subjek termasuk siswa yang berbadan kurus kecil, cukup sering

tidak masuk sekolah karena sakit dan lemah dengan warna kulit putih pucat kemerahan, kemudian setiap pembelajaran berlangsung dia dapat dikatakan tidak banyak mengeluh, namun ketika diberi tugas, subjek dapat menyelesaikan dengan cukup baik. Sejalan dengan pendapat Slameto (2003, hlm. 54) yaitu faktor internal yang mengatakan bahwa faktor fisiologis yaitu faktor yang berhubungan dengan fisik individu, fisik yang baik dan sehat akan membuat pembelajaran lebih efektif. Karena kondisi fisik tidak memenuhi kemampuan subjek, mengakibatkan prestasi belajar subjek kurang baik.

Guru kelasnya pun mengatakan bahwa RH memang cukup pendiam, dalam kesehariannya pun subjek mampu mengikuti pembelajaran dengan cukup baik. Perhatian orang tuanya pun cukup, sehingga ketika subjek mengalami kesulitan belajar, masih ada kerja sama antara orang tua dan guru, dengan status orang tua yang sibuk bekerja, ibunya bekerja serabutan dan ayahnya bekerja sebagai pedagang. Berdasarkan pemaparan ini, sejalan dengan pendapat Slameto (2003, hlm. 54) yaitu faktor eksternal, adalah faktor yang ada di luar diri individu, diantaranya faktor keluarga, cara mendidik orang tua sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dan faktor sekolah, ketika ada permasalahan siswa lambat dalam menerima pembelajaran, guru mencari solusi agar permasalahan dapat tercapai, selain itu fasilitas sekolah juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Disamping itu, berdasarkan lembar angket pengungkap *bullying*, subjek termasuk sebagai korban dengan skor yang diperoleh berdasarkan respon yang dijawabnya yaitu sebesar 19, dengan aspek gejala fisik yaitu $9 < 10$, kemudian aspek tidak assertif yaitu $2 < 6$ dan aspek kurang percaya diri yaitu $8 \geq 8$.

Berdasarkan deskripsi di atas, menyatakan bahwa subjek dikatakan sebagai korban *bullying* karena hasil aspek kurang percaya diri cukup tinggi, hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya, karena memiliki kemampuan akademik yang kurang akibat dari kesehatan fisik yang sering sakit sehingga menjadikan korban tidak percaya diri dan malu akan dirinya sendiri, dengan latar belakang keluarga menengah kebawah, sependapat dengan Olweus (2004, hlm 23) mengungkapkan bahwa korban *bullying* dapat berupa anak yang pemalu, anak yang sangat miskin atau sangat kaya. Karena keterbatasan kekuatan fisik yang dimiliki subjek, membuat hal tersebut menjadi bahan hinaan atau ejekan.

Prestasi belajar korban *bullying* dengan jumlah tiga orang, termasuk pada kategori cukup dengan rata-rata nilai 81,6. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Prestasi Belajar Korban Bullying

No.	Inisial Pelaku	Rata-Rata Nilai	Kategori
1.	A	82	Cukup
2.	RAF	82	Cukup
3.	RH	81	Cukup
Rata-Rata		81,6	Cukup

4. Perbedaan Prestasi Belajar Siswa Antara Pelaku dan Korban *Bullying* di SD

Untuk mengetahui adanya perbedaan prestasi belajar, peneliti melakukan uji hipotesis komparatif Mann Whitney dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS *type* 24. Pengambilan Pengambilan keputusan dalam uji ini

menurut Sriwidadi (2011, hlm. 752) adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai Asymp. sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_1 diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata prestasi belajar antara kelompok A dan kelompok B.
2. Jika nilai Asymp. sig. (2-tailed) > 0,05 maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata prestasi belajar antara kelompok A dan kelompok B.

Hasil uji komparatif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Test Statistics Mann Whitney

Test Statistics ^a	
	Prestasi Belajar
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	6.000
Z	-1.993
Asymp. Sig. (2-tailed)	.046
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.100 ^b

a. *Grouping Variable: Bullying*

b. *Not corrected for ties.*

Berdasarkan tabel di atas, pengambilan keputusan mengacu pada poin satu di atas, sehingga diketahui bahwa hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,046 < 0,05$ sebagai nilai acuan minimum ada tidaknya perbedaan prestasi belajar. Oleh karena itu sebagaimana pengambilan keputusan uji mann whitney, maka dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima, yang berarti adanya perbedaan prestasi belajar siswa antara pelaku dan korban *bullying*.

Adanya perbedaan prestasi belajar tersebut, dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, sejalan dengan

pendapat Slameto (2003, hlm. 54) bahwa kondisi fisik yang sehat dan normal memudahkan siswa dalam menerima suatu pelajaran, seperti tidak mudah lelah, tidak mudah sakit dan lain sebagainya, sesuai dengan deskripsi di atas bahwa kondisi fisik korban *bullying* lebih lemah daripada pelaku *bullying*. Selain itu, Slameto mengatakan faktor intelegensi juga dapat mempengaruhi prestasi belajar, yang dimana siswa sudah dianugerahi kecerdasan yang lebih. Selanjutnya faktor motivasi, karena korban merasa ketakutan, trauma dan lain sebagainya, mereka tidak memiliki motivasi untuk belajar dan sekolah, sehingga mengakibatkan tertinggal pelajaran dan nilai yang didapatkan tidak maksimal. Adapun faktor eksternal, Slameto (2003, hlm. 54) berpendapat bahwa faktor keluarga juga mempengaruhi prestasi belajar anak, orang tua yang terlalu otoriter atau terlalu luwes tidak baik bagi siswa karena siswa akan merasa tidak bebas, atau sebaliknya orang tua yang terlalu luwes membuat siswa tidak menyadari akan pentingnya pendidikan bagi dirinya, sama halnya dengan korban *bullying*, karena mereka kurang perhatian dari orang tua, sehingga dia merasa bahwa sekolah hanya sebuah formalitas bukan kebutuhan.

SIMPULAN

1. *Bullying* yang terjadi di sekolah dasar didominasi dengan *bullying* relasional atau pengabaian, seperti mendiamkan, mengabaikan, melihat dengan sinis dan lain sebagainya.
2. Prestasi belajar pelaku *bullying* dikategorikan baik dengan rata-rata nilai 89,6.
3. Prestasi belajar pelaku *bullying* dikategorikan cukup dengan rata-rata nilai 81,6.

4. Terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara pelaku dan korban *bullying*, dengan prestasi belajar pelaku *bullying* lebih baik daripada prestasi belajar korban *bullying*.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Depag RI.
- Arofa, I.Z, dkk. (2018). Pengaruh Perilaku *Bullying* terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. 6, (1). 74-92. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*: Universitas Muhammadiyah Malang
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, Tertindas, dan Penonton: Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Detik News. (2018). Bocah Bandung Korban Bully Ternyata Dianiaya sejak kelas 4 SD, [Online] diakses dari <https://m.detik.com/news/berita-jawa-barat/d4199065//bocah-bandung-korban-bully-ternyata-dianiaya-sejak-kelas-4-sd>
- Hamalik, O. (2009). *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Penilaian untuk SD*. Jakarta: Kemendikbud
- Nursannah, E. (2016). Hubungan Rasa Percaya Diri Siswa dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- O'connell, J. (2003). *Bullying at School*. California: Departement of Education.
- Olweus, D. (2004). *Bullying at school*. Australia: Blackwell Publishing.
- Rivers, I, dkk. (2009). Observing *Bullying at School: The Mental Health Implications of Witness Status*. 24, (4). *School Psychology Quarterly: American Psychological Association*
- Rizal, S.S. (2015). *Uji Mann Whitney*, [Online] diakses pada tanggal 8 Juli 2019 dari <https://www.slideshare.net/saslizawatishaifulrizal/uji-mann>
- Saripah, I. (2009). *Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi *Bullying* Siswa (Disertasi)*. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Slameto. (2003). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriwidadi, T. (2011). Penggunaan Uji Mann-Whitney pada Analisis Pengaruh Pelatihan Wiraniaga dalam Penjualan Produk Baru. 2, (2). 751-762. *Binus Business Review*: Binus University.
- Sugiyariyanti. (2009). *Perilaku *Bullying* Pada Anak dan Remaja*. 1, (2). 1-9. *Jurnal Ilmiah Psikologi*: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zakiah, E.Z, dkk. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Melakukan *Bullying*. 4, (2). 129-389. *Jurnal Penelitian & PPM*: Universitas Padjajaran.